



Servitia: Journal of Community Service and Engagement

Vol 2 No 1 August 2026, Hal 63-73
ISSN: 3123-2329 (Print) ISSN: 3123-2132 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/servitia>

Akselerasi Kesiapan Membaca: Pelatihan Mengenal Dua Suku Kata Melalui Media Visual di PAUD An-Nisa

Siti Alisyah Mohu^{1*}, Nunung Suryana Jamin², Icam Sutisna³, Sulastya Ningsih⁴, Sri Indrawati Zakaria⁵, Nur Salsabila Amara⁶, Salwa Djailolo⁷

¹⁻⁷ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
email: nunung_sj@gmail.com¹

Article Info :

Received:
21-05-2026
Revised:
06-06-2026
Accepted:
10-06-2026

Abstract

Early literacy readiness is a fundamental foundation for children's language development and future academic success. This community service program aimed to accelerate reading readiness through two-syllable word recognition training using visual media at PAUD An-Nisa, Gorontalo City. The activity involved children aged 4–5 years and adopted a participatory learning through play approach supported by word cards and familiar object illustrations. Data were collected through participatory observation focusing on word recognition, picture-word matching, verbal responses, learning engagement, and the level of assistance required during activities. The findings revealed improvements in children's ability to recognize and pronounce two-syllable words, connect written symbols with visual representations, and participate actively in learning tasks. High levels of enthusiasm, concentration, and verbal interaction were consistently observed throughout the program. Individualized scaffolding also facilitated broader participation and supported the development of learning independence. The integration of visual media, play-based learning, and differentiated support effectively strengthened early reading readiness among young children.

Keywords: *Early Literacy, Reading Readiness, Visual Media, Learning Through Play, Early Childhood Education.*

Abstrak

Kesiapan literasi dini merupakan landasan fundamental bagi perkembangan bahasa anak-anak dan kesuksesan akademis mereka di masa depan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mempercepat kesiapan membaca melalui pelatihan pengenalan kata bersuku kata dua dengan menggunakan media visual di PAUD An-Nisa, Kota Gorontalo. Kegiatan ini melibatkan anak-anak berusia 4–5 tahun dan menerapkan pendekatan pembelajaran partisipatif melalui permainan yang didukung oleh kartu kata dan ilustrasi benda-benda yang sudah dikenal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif yang berfokus pada pengenalan kata, pencocokan gambar-kata, respons verbal, keterlibatan belajar, dan tingkat bantuan yang diperlukan selama kegiatan. Temuan menunjukkan peningkatan kemampuan anak-anak dalam mengenali dan mengucapkan kata-kata bersuku kata dua, menghubungkan simbol tertulis dengan representasi visual, serta berpartisipasi secara aktif dalam tugas-tugas belajar. Tingkat antusiasme, konsentrasi, dan interaksi verbal yang tinggi secara konsisten diamati sepanjang program. Pendampingan yang disesuaikan secara individual juga memfasilitasi partisipasi yang lebih luas dan mendukung pengembangan kemandirian belajar. Integrasi media visual, pembelajaran berbasis bermain, dan dukungan yang dibedakan secara efektif memperkuat kesiapan membaca awal pada anak-anak usia dini.

Kata kunci: Literasi Awal, Kesiapan Membaca, Media Visual, Pembelajaran Melalui Bermain, Pendidikan Anak Usia Dini.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dini saat ini menjadi salah satu agenda prioritas dalam pembangunan pendidikan global karena berhubungan langsung dengan kesiapan belajar anak pada jenjang pendidikan berikutnya serta menentukan kualitas perkembangan kognitif jangka panjang. Berbagai laporan dan kebijakan pendidikan internasional menunjukkan bahwa keberhasilan penguasaan keterampilan membaca pada masa awal kehidupan sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi bahasa yang diberikan sebelum anak memasuki pendidikan dasar. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan mengenali dan menghubungkan simbol bahasa dengan representasi makna melalui penguasaan suku kata dipandang sebagai fondasi utama pembentukan kesadaran fonologis dan kesiapan membaca.

Sejalan dengan arah pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini yang menempatkan stimulasi bahasa sebagai salah satu capaian perkembangan utama, pembelajaran literasi pada usia prasekolah tidak lagi dipahami sebagai proses transfer kemampuan membaca secara formal, melainkan sebagai proses bertahap yang mengintegrasikan pengalaman bermain, interaksi sosial, dan penggunaan media konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018; Direktorat PAUD, 2020). Perspektif tersebut semakin menguat seiring berkembangnya pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam membangun pemahaman bahasa melalui aktivitas yang bermakna dan kontekstual (Mulyasa, 2017).

Perkembangan penelitian terkini menunjukkan bahwa metode berbasis suku kata merupakan salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan membaca awal anak. Berbagai studi melaporkan bahwa pengenalan struktur suku kata membantu anak membangun hubungan yang lebih sistematis antara bunyi dan simbol bahasa sehingga proses dekoding menjadi lebih mudah dilakukan. Penelitian Sujarwoko et al. (2025) menunjukkan bahwa metode suku kata mampu memperkuat kemampuan literasi dasar melalui peningkatan pengenalan pola kata secara bertahap, sedangkan Sureni dan Muthi (2025) menemukan bahwa strategi pembelajaran berbasis suku kata berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa pada tahap awal pendidikan dasar. Temuan serupa dilaporkan oleh Tazkiyah et al. (2025) yang menegaskan bahwa pengenalan huruf dan kata melalui pendekatan syllabic mempermudah anak dalam memahami struktur bahasa tertulis. Menariknya, berbagai penelitian tersebut tidak hanya memperlihatkan efektivitas metode suku kata sebagai teknik membaca, tetapi juga menunjukkan bahwa keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh bagaimana materi disajikan kepada peserta didik melalui aktivitas yang mampu menghubungkan aspek visual, auditori, dan pengalaman belajar konkret.

Meskipun demikian, sintesis terhadap literatur yang ada memperlihatkan bahwa efektivitas metode suku kata tidak dapat dilepaskan dari keberadaan media pembelajaran yang mendukung proses representasi makna. Penelitian Walangare (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media gambar suku kata mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena anak memperoleh bantuan visual dalam mengidentifikasi hubungan antara kata dan objek yang dikenalnya. Pada saat yang sama, studi Zalma et al. (2024) mengenai metode Fonibel mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca awal tidak semata-mata ditentukan oleh pendekatan fonologis, melainkan juga oleh kemampuan guru menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan mudah dipahami anak. Hasil-hasil tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa media visual berfungsi sebagai jembatan kognitif yang membantu anak mengubah simbol abstrak menjadi informasi yang bermakna. Dalam kerangka perkembangan anak usia dini, proses tersebut sangat penting karena sebagian besar anak masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga membutuhkan dukungan visual untuk membangun pemahaman bahasa secara lebih efektif (Mulyasa, 2017).

Walaupun literatur menunjukkan hasil yang relatif konsisten mengenai manfaat metode suku kata dan media visual, masih terdapat sejumlah keterbatasan konseptual maupun empiris yang belum terjawab secara memadai. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada siswa sekolah dasar yang telah memasuki fase pembelajaran membaca formal, sementara kajian yang secara spesifik menargetkan anak usia 4–5 tahun sebagai kelompok prabaca masih relatif terbatas (Sureni & Muthi, 2025; Tazkiyah et al., 2025; Walangare, 2025). Di sisi lain, banyak penelitian menempatkan peningkatan kemampuan membaca sebagai indikator utama keberhasilan intervensi, namun belum memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek kesiapan membaca (reading readiness) yang justru merupakan prasyarat penting sebelum anak memasuki pembelajaran membaca formal. Literatur juga menunjukkan bahwa strategi pendampingan individual atau scaffolding sering disebut sebagai faktor penting dalam pembelajaran literasi dini, tetapi implementasinya dalam program berbasis media visual masih belum banyak dieksplorasi secara sistematis (Saputri, 2024). Kondisi ini menghasilkan ruang kosong dalam literatur mengenai bagaimana kombinasi antara metode suku kata, media visual, dan pendekatan bermain dapat digunakan secara terpadu untuk mengakselerasi kesiapan membaca pada anak usia dini.

Kesenjangan tersebut memiliki implikasi ilmiah dan praktis yang signifikan karena rendahnya kesiapan membaca pada masa prasekolah berpotensi menimbulkan hambatan belajar pada tahap pendidikan berikutnya. Berbagai laporan lapangan menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada jenjang awal sering kali berakar pada kurang optimalnya stimulasi literasi dini yang diberikan sebelum

anak memasuki sekolah dasar (Yuniasari & Kunaifah, 2025). Dalam perspektif pedagogis, kebutuhan akan model intervensi yang sederhana, murah, mudah direplikasi, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak menjadi semakin mendesak karena tidak semua lembaga PAUD memiliki akses terhadap media pembelajaran berbasis teknologi tinggi. Situasi tersebut menuntut hadirnya program yang mampu mengintegrasikan prinsip belajar melalui bermain dengan penggunaan media visual konkret sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus efektif dalam membangun fondasi kemampuan membaca. Kebutuhan ini menjadi semakin relevan ketika lembaga PAUD dituntut untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan kesiapan perkembangan dan kesejahteraan psikologis anak selama proses belajar berlangsung (Direktorat PAUD, 2020; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menempatkan diri pada upaya penguatan literasi dini melalui pelatihan mengenal dua suku kata berbasis media visual yang dirancang sesuai karakteristik anak usia 4–5 tahun di PAUD An-Nisa. Program ini berupaya mengisi kekosongan praktik dan pengetahuan mengenai bagaimana media visual dapat dimanfaatkan secara sistematis untuk mempercepat kesiapan membaca melalui pendekatan belajar sambil bermain yang bersifat partisipatif. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan mencocokkan kata dua suku kata sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kontribusi yang diharapkan tidak hanya berupa model implementasi program literasi dini yang mudah direplikasi pada lembaga PAUD dengan sumber daya terbatas, tetapi juga penyediaan bukti empiris mengenai relevansi integrasi media visual, aktivitas bermain, dan pendampingan terarah sebagai strategi akselerasi kesiapan membaca pada anak usia dini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di PAUD An-Nisa Kota Gorontalo pada tanggal 21 April 2026 dengan sasaran utama anak usia 4–5 tahun sebagai kelompok yang berada pada tahap perkembangan literasi awal. Program dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *learning through play* yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sesuai prinsip pendidikan anak usia dini yang berpusat pada kebutuhan perkembangan peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018; Direktorat PAUD, 2020). Tahap implementasi diawali dengan identifikasi kebutuhan pembelajaran melalui koordinasi bersama pihak sekolah untuk memetakan kemampuan literasi awal peserta. Selanjutnya, tim pelaksana menyiapkan media visual berupa kartu kata dua suku kata dan gambar objek yang familiar bagi anak. Pelaksanaan program terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu apersepsi untuk membangun fokus dan motivasi belajar, demonstrasi interaktif mengenai cara mencocokkan gambar dengan kartu kata dua suku kata, serta praktik terbimbing melalui aktivitas bermain edukatif yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan media pembelajaran. Selama proses berlangsung, fasilitator menerapkan strategi *scaffolding* melalui pendampingan individual yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta guna memastikan seluruh anak memperoleh kesempatan belajar yang optimal (Saputri, 2024; Suyanto, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan yang difokuskan pada keterlibatan anak, kemampuan mengenali dua suku kata, kemampuan mencocokkan kata dengan gambar, serta respons verbal selama proses pembelajaran. Evaluasi program dilaksanakan secara formatif melalui pengamatan langsung terhadap performa peserta pada saat demonstrasi dan praktik terbimbing, kemudian diperkuat melalui refleksi bersama guru mengenai perubahan perilaku belajar yang muncul selama kegiatan. Indikator keberhasilan program meliputi meningkatnya kemampuan anak dalam mengidentifikasi dan melafalkan kata dua suku kata secara tepat, meningkatnya kemampuan menghubungkan simbol bahasa dengan representasi visual, tingginya tingkat partisipasi dan antusiasme selama aktivitas berlangsung, serta berkurangnya kebutuhan bantuan fasilitator dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan temuan observasional untuk menggambarkan efektivitas penggunaan media visual sebagai sarana akselerasi kesiapan membaca pada anak usia dini dalam lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada anak (Direktorat PAUD, 2020; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Media Visual dalam Meningkatkan Pengenalan Dua Suku Kata pada Anak Usia Dini

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memperlihatkan peningkatan kemampuan dalam mengenali kata dua suku kata setelah mengikuti pelatihan berbasis media visual. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya ketepatan anak saat mencocokkan kartu kata dengan gambar yang sesuai. Respons verbal yang muncul selama kegiatan juga menunjukkan bertambahnya kosakata yang mampu diidentifikasi secara mandiri oleh peserta. Temuan ini mengindikasikan bahwa stimulasi visual berkontribusi terhadap penguatan proses pengenalan simbol bahasa pada tahap literasi awal (Direktorat PAUD, 2020).

Kemampuan mengenali dua suku kata merupakan fondasi penting dalam perkembangan membaca permulaan karena berhubungan dengan kesadaran fonologis dan kemampuan decoding. Anak usia dini cenderung memahami informasi yang disajikan secara konkret dibandingkan simbol abstrak yang belum memiliki makna langsung bagi mereka. Karakteristik tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan penggunaan pengalaman konkret sebagai dasar pengembangan kemampuan bahasa dan literasi awal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Kondisi tersebut menjelaskan mengapa media gambar dan kartu kata menghasilkan keterlibatan belajar yang relatif tinggi selama pelaksanaan program.

Interaksi antara gambar dan kata yang ditampilkan dalam media pembelajaran menciptakan hubungan semantik yang membantu anak memahami keterkaitan antara objek dan simbol bahasa. Proses ini mempercepat pembentukan asosiasi memori karena anak tidak hanya menerima informasi melalui satu saluran sensorik. Penguatan visual terbukti mampu membantu peserta mengenali pola suku kata secara lebih cepat dibandingkan pengenalan huruf secara terpisah. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Fahmiah et al. (2025), Rahayu et al. (2025), serta Fathicha dan Agustin (2025) yang menunjukkan bahwa media visual berperan dalam memperkuat kesiapan membaca pada anak usia dini.

Selama sesi praktik terbimbing, anak memperlihatkan kecenderungan untuk mengulang penyebutan kata yang ditampilkan pada kartu secara spontan. Aktivitas pengulangan tersebut tidak muncul karena instruksi hafalan, melainkan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang menyenangkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung dalam situasi yang minim tekanan psikologis. Suyanto (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran yang selaras dengan karakteristik bermain anak mampu meningkatkan retensi informasi dan motivasi belajar secara bersamaan.



Gambar 1. Praktik Penggunaan Media Visual Berupa Kartu Kata dan Gambar dalam Kegiatan Pembelajaran

Sumber: Dokumentasi kegiatan PKM PAUD An-Nisa (2026).

Gambar 1 menunjukkan implementasi media visual yang digunakan selama kegiatan pelatihan berlangsung. Media berupa kartu kata dua suku kata dan gambar objek familiar digunakan untuk membantu peserta menghubungkan simbol bahasa dengan representasi visual yang telah dikenal sebelumnya. Penggunaan media konkret seperti ini mempermudah anak membangun pemahaman awal mengenai hubungan antara bentuk kata dan makna yang direpresentasikan melalui gambar.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Walangare (2025) dan Fadila dan Guswita (2025) yang menegaskan bahwa media visual mampu memperkuat proses pengenalan kata pada tahap membaca permulaan.

Data observasi memperlihatkan peningkatan pada berbagai indikator kesiapan membaca yang diamati selama kegiatan berlangsung. Ringkasan hasil pengamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Kesiapan Membaca Anak Selama Pelatihan

Indikator Observasi	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Mengenali gambar dengan benar	Sedang	Tinggi
Mencocokkan gambar dan kata	Rendah	Tinggi
Melafalkan dua suku kata	Rendah	Sedang–Tinggi
Partisipasi dalam aktivitas	Sedang	Tinggi
Respons verbal terhadap instruksi	Sedang	Tinggi

Sumber: Data observasi kegiatan pengabdian PAUD An-Nisa (2026).

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan positif pada seluruh indikator yang diamati selama pelaksanaan program. Peningkatan paling menonjol terlihat pada kemampuan mencocokkan gambar dengan kata yang sebelumnya masih memerlukan bantuan fasilitator. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa media visual berhasil berfungsi sebagai alat bantu transisi dari pemahaman konkret menuju simbol bahasa tertulis. Pola yang sama juga ditemukan pada penelitian Walangare (2025) yang menempatkan media gambar sebagai sarana efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal.

Peningkatan kemampuan melafalkan dua suku kata memperlihatkan bahwa anak mulai mampu mengintegrasikan informasi visual dan fonologis secara bersamaan. Integrasi tersebut merupakan komponen penting dalam kesiapan membaca karena anak belajar menghubungkan bunyi dengan bentuk kata yang diamati. Perspektif decoding menjelaskan bahwa keberhasilan membaca awal sangat ditentukan oleh kemampuan mengenali pola bunyi dalam struktur kata sederhana (Lestari et al., 2025). Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses tersebut mulai berkembang melalui aktivitas bermain yang diterapkan selama pelatihan.

Efektivitas penggunaan metode suku kata dalam program ini memiliki kesesuaian dengan berbagai studi sebelumnya yang menempatkan silaba sebagai unit pembelajaran yang lebih mudah dipahami anak dibandingkan huruf tunggal. Anak dapat mengenali pola bunyi yang berulang sehingga proses identifikasi kata berlangsung lebih sistematis. Penelitian Sujarwoko et al. (2025), Sureni dan Muthi (2025), serta Budiono et al. (2025) melaporkan bahwa pendekatan berbasis suku kata berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada berbagai jenjang pendidikan dasar. Hasil yang diperoleh di PAUD An-Nisa memperluas temuan tersebut pada konteks pendidikan anak usia dini.

Faktor lain yang memengaruhi keberhasilan program adalah pemilihan materi yang dekat dengan pengalaman keseharian anak. Gambar benda dan hewan yang familiar memudahkan peserta menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Proses aktivasi pengetahuan awal seperti ini diketahui meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa pada anak usia dini (Susanto, 2018). Hubungan antara pengalaman konkret dan simbol bahasa menghasilkan proses belajar yang lebih bermakna dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada hafalan.

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa pengenalan dua suku kata melalui media visual bukan hanya meningkatkan kemampuan identifikasi kata, tetapi juga memperkuat kesiapan anak untuk memasuki tahapan membaca yang lebih kompleks. Kemampuan tersebut terlihat melalui meningkatnya keberanian anak dalam menyebutkan kata secara mandiri dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Karakteristik hasil yang muncul mengarah pada terbentuknya fondasi literasi awal yang lebih kuat sebelum memasuki pendidikan dasar formal. Pola ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018) yang menempatkan kesiapan membaca sebagai bagian integral dari perkembangan bahasa anak usia dini.

Peran Pendekatan *Learning Through Play* dalam Meningkatkan Partisipasi dan Motivasi Belajar Anak

Hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *learning through play* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif anak usia 4–5 tahun. Anak tidak hanya mengikuti instruksi yang diberikan fasilitator, tetapi juga menunjukkan inisiatif untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan belajar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas bermain berfungsi sebagai medium yang efektif untuk membangun partisipasi belajar pada tahap perkembangan awal. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Suyadi (2017) yang menempatkan permainan sebagai sarana utama stimulasi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini.

Partisipasi yang tinggi terlihat sejak tahap apersepsi ketika fasilitator mengajak peserta berdialog mengenai objek yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebagian besar anak merespons pertanyaan secara spontan dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap aktivitas yang akan dilakukan. Respons tersebut mencerminkan munculnya motivasi intrinsik yang berkembang melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak bersifat memaksa. Menurut Yusuf (2017), motivasi belajar pada usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional positif yang diperoleh anak selama proses pembelajaran.

Pengamatan juga memperlihatkan bahwa suasana bermain mendorong anak untuk mempertahankan perhatian dalam durasi yang lebih panjang dibandingkan aktivitas belajar yang bersifat pasif. Anak tampak fokus mengikuti arahan fasilitator tanpa menunjukkan gejala kejenuhan yang berarti selama kegiatan berlangsung. Keadaan ini menunjukkan bahwa karakteristik permainan mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak yang cenderung menyukai aktivitas eksploratif dan dinamis. Temuan tersebut konsisten dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dan bermakna bagi peserta didik (Suyanto, 2018).

Kondisi kelas yang interaktif juga memunculkan frekuensi komunikasi yang relatif tinggi antara anak dan fasilitator. Anak terlihat lebih berani mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun menyampaikan pengalaman sederhana yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Interaksi verbal tersebut menjadi indikator penting bahwa proses belajar berlangsung secara partisipatif dan dialogis. Susanto (2018) menjelaskan bahwa komunikasi dua arah merupakan salah satu prasyarat berkembangnya kesiapan akademik dan sosial pada anak usia dini.

Temuan observasional mengenai partisipasi dan respons belajar peserta dapat dilihat pada Tabel 2. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator keterlibatan berada pada kategori tinggi selama kegiatan berlangsung. Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang diterapkan tidak hanya menarik perhatian anak pada awal kegiatan, tetapi juga mampu mempertahankan keterlibatan mereka hingga tahap akhir pembelajaran. Pola tersebut menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas program penguatan literasi berbasis permainan.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi dan Respons Anak Selama Kegiatan Pembelajaran

Indikator	Temuan Observasi
Keaktifan mengikuti instruksi	Tinggi
Antusiasme selama kegiatan	Tinggi
Interaksi verbal dengan fasilitator	Tinggi
Kemauan mencoba aktivitas pembelajaran	Tinggi
Fokus selama permainan	Tinggi

Sumber: Data observasi kegiatan PKM PAUD An-Nisa (2026).

Temuan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa aspek antusiasme dan fokus belajar muncul secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Tingginya keterlibatan tersebut mengindikasikan bahwa anak memandang kegiatan belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan, bukan sebagai tuntutan akademik yang membebani. Perspektif ini penting karena kesiapan membaca pada usia dini berkaitan erat dengan kesiapan psikologis untuk menerima pengalaman belajar baru. Suyadi (2017) menegaskan bahwa kondisi emosional yang positif menjadi fondasi penting dalam pembentukan motivasi belajar jangka panjang.

Tingginya kemauan anak untuk mencoba berbagai aktivitas selama program berlangsung juga menunjukkan berkembangnya rasa percaya diri dalam lingkungan belajar. Anak tampak tidak ragu untuk berpartisipasi meskipun masih memerlukan arahan dari fasilitator pada beberapa kesempatan. Situasi tersebut menggambarkan bahwa suasana pembelajaran yang suportif mampu mengurangi kecemasan dan meningkatkan keberanian anak untuk terlibat dalam proses belajar. Hasil serupa dilaporkan oleh Amanaturrahmah (2023) yang menemukan bahwa aktivitas belajar yang dikemas secara menarik mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik usia dini.

Aspek motivasional yang muncul selama kegiatan juga sejalan dengan berbagai temuan pengabdian dan penelitian literasi sebelumnya. Dewi et al. (2026) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta merupakan faktor penting dalam keberhasilan program penguatan literasi karena berpengaruh terhadap keberlanjutan minat belajar. Temuan yang serupa juga dilaporkan oleh Nurviani dan Hajar (2025) serta Sujarwoko et al. (2025), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas partisipatif menghasilkan respons belajar yang lebih positif dibandingkan pendekatan yang berpusat pada instruksi satu arah. Kesamaan pola tersebut memperkuat validitas temuan yang diperoleh pada kegiatan di PAUD An-Nisa.

Dari perspektif yang lebih luas, keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa faktor afektif memiliki kontribusi yang sama pentingnya dengan aspek kognitif dalam pengembangan kesiapan membaca. Program literasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Rashid et al. (2025) serta May et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan cenderung menghasilkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dan memperkuat motivasi belajar anak dalam jangka panjang. Hubungan tersebut terlihat pada kegiatan ini melalui kombinasi antara permainan edukatif, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang bersifat eksploratif.

Secara keseluruhan, pendekatan *learning through play* berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif, antusiasme, fokus, serta interaksi verbal anak selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa kesiapan membaca tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan akademik awal, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis yang tercermin melalui motivasi dan keterlibatan belajar. Karakteristik pembelajaran yang menyenangkan memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya tanpa tekanan yang berlebihan. Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa strategi pembelajaran berbasis permainan layak dipertahankan sebagai pendekatan utama dalam pengembangan literasi dini pada pendidikan anak usia dini (Yusuf, 2017; Suyanto, 2018).

Scaffolding dan Diferensiasi Pembelajaran dalam Mendukung Kesiapan Membaca Anak Usia Dini

Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan kesiapan membaca peserta tidak berlangsung secara seragam selama kegiatan berlangsung. Sebagian anak mampu mengikuti instruksi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bantuan pada beberapa tahapan aktivitas pembelajaran. Variasi kemampuan tersebut merupakan karakteristik yang lazim ditemukan pada pendidikan anak usia dini karena setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan kajian Yusuf (2017) yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis, lingkungan, dan pengalaman belajar yang tidak selalu sama pada setiap individu.

Perbedaan tingkat kesiapan belajar terlihat terutama ketika peserta diminta menyelesaikan tugas secara mandiri. Beberapa anak mampu merespons arahan fasilitator tanpa bantuan tambahan, sedangkan peserta lain memerlukan pengulangan instruksi dan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada usia dini tidak dapat sepenuhnya mengandalkan pendekatan klasikal yang bersifat seragam. Mulyasa (2017) menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran yang efektif memerlukan fleksibilitas strategi untuk mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik.

Dalam konteks tersebut, strategi scaffolding menjadi salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan program. Fasilitator memberikan bantuan secara bertahap sesuai kebutuhan masing-masing peserta selama kegiatan berlangsung. Bantuan tersebut tidak diberikan secara permanen, melainkan dikurangi secara bertahap ketika anak mulai menunjukkan kemampuan

menyelesaikan tugas secara lebih mandiri. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsep scaffolding yang dikemukakan oleh Saputri (2024), yaitu pemberian dukungan sementara untuk membantu anak mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa bentuk bantuan yang diberikan bervariasi sesuai karakteristik kesulitan yang dialami peserta. Anak yang mengalami hambatan dalam pelafalan memperoleh pengulangan verbal secara berulang, sedangkan anak yang belum memahami instruksi memperoleh demonstrasi tambahan dari fasilitator. Variasi bantuan tersebut menunjukkan penerapan diferensiasi pembelajaran secara praktis dalam kegiatan pengabdian. Hari dan Asri (2025) menjelaskan bahwa penyesuaian intervensi berdasarkan kebutuhan individual berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas layanan pembelajaran dasar.

Temuan mengenai bentuk pendampingan individual yang diterapkan selama kegiatan dapat dilihat pada Tabel 3. Data tersebut menunjukkan bahwa fasilitator tidak menggunakan satu pola bantuan yang sama untuk seluruh peserta. Setiap bentuk pendampingan dirancang berdasarkan karakteristik hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Pola tersebut mencerminkan implementasi prinsip diferensiasi yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Tabel 3. Bentuk Pendampingan Individual Berdasarkan Karakteristik Peserta

Karakteristik Anak	Bentuk Scaffolding
Kesulitan pelafalan	Pengulangan verbal
Kesulitan mengenali kata	Demonstrasi ulang
Kurang fokus	Pendampingan langsung
Percaya diri rendah	Penguatan positif

Sumber: Data observasi kegiatan PKM PAUD An-Nisa (2026).

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa kebutuhan bantuan peserta bersifat multidimensional dan tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik. Beberapa anak memerlukan dukungan untuk mempertahankan perhatian, sementara peserta lain membutuhkan penguatan emosional agar lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan membaca dipengaruhi oleh faktor kognitif, afektif, dan perilaku yang saling berinteraksi. Temuan serupa dilaporkan oleh Yuniasari dan Kunaifah (2025) yang menemukan bahwa kesulitan belajar membaca sering kali berkaitan dengan aspek motivasi dan kesiapan psikologis peserta didik.

Perbedaan kebutuhan belajar yang ditemukan selama kegiatan juga mengindikasikan pentingnya identifikasi dini terhadap faktor-faktor yang berpotensi menghambat perkembangan literasi. Hambatan belajar pada usia dini tidak selalu berasal dari keterbatasan kemampuan bahasa, tetapi dapat dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi, kepercayaan diri, maupun pengalaman belajar sebelumnya. Pujiarti et al. (2024) menjelaskan bahwa faktor penghambat pembelajaran awal sering muncul dalam bentuk kombinasi antara aspek internal dan eksternal yang memerlukan penanganan berbeda. Perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa respons peserta terhadap intervensi yang sama dapat menunjukkan hasil yang beragam.

Keberhasilan sebagian anak dalam mencapai tingkat kemandirian yang lebih cepat dibandingkan peserta lainnya menunjukkan bahwa proses perkembangan literasi berlangsung secara individual. Lestari et al. (2025) menegaskan bahwa kemampuan awal setiap anak menentukan kecepatan mereka dalam memproses simbol bahasa dan mengembangkan keterampilan literasi berikutnya. Temuan yang sejalan juga dilaporkan oleh Sakina et al. (2026), yang menunjukkan adanya variasi kemampuan membaca permulaan meskipun peserta berada pada kelompok usia dan lingkungan belajar yang relatif sama. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang adaptif pada pendidikan anak usia dini.

Selain dukungan yang diberikan di lingkungan sekolah, keberlanjutan stimulasi membaca juga memerlukan keterlibatan lingkungan keluarga. Interaksi yang konsisten antara anak dan orang tua dapat memperkuat pengalaman belajar yang telah diperoleh selama kegiatan berlangsung. Jiang dan Lau (2026) menemukan bahwa keterlibatan keluarga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa dan kesiapan akademik anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang responsif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh intervensi sesaat, tetapi juga oleh kesinambungan stimulasi di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa scaffolding dan diferensiasi pembelajaran memiliki peran strategis dalam mendukung kesiapan membaca anak usia dini. Keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh desain aktivitas yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan fasilitator dalam mengenali kebutuhan individual peserta dan memberikan bantuan yang tepat. Pendekatan yang adaptif memungkinkan setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangannya masing-masing. Ratnawati et al. (2026) menegaskan bahwa penguatan kapasitas pendidik dalam memahami variasi karakteristik peserta menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan program pengembangan literasi pada anak usia dini.



Gambar 2. Foto Bersama Anak Setelah Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Mengenal Dua Suku Kata di PAUD An-Nisa Kota Gorontalo

Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (2026).

Gambar 2 menunjukkan dokumentasi penutupan kegiatan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan. Dokumentasi ini menggambarkan keterlibatan peserta didik, guru, dan tim pelaksana dalam kegiatan yang berlangsung secara partisipatif dan kolaboratif. Foto tidak digunakan sebagai sumber data analitis, melainkan sebagai bukti pelaksanaan program dan bentuk dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Keberadaan dokumentasi tersebut memperkuat informasi mengenai terlaksananya program literasi awal berbasis *learning through play* dan pendampingan individual di PAUD An-Nisa Kota Gorontalo.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan pengenalan dua suku kata melalui media visual di PAUD An-Nisa menunjukkan bahwa kesiapan membaca anak usia dini dapat dikembangkan secara efektif melalui pembelajaran yang mengintegrasikan representasi visual, pendekatan *learning through play*, serta pendampingan yang adaptif terhadap kebutuhan individual peserta. Media visual berperan dalam membantu anak menghubungkan simbol bahasa dengan objek konkret sehingga proses pengenalan kata berlangsung lebih mudah dan bermakna. Suasana belajar yang menyenangkan mendorong peningkatan partisipasi, antusiasme, interaksi verbal, dan konsentrasi selama kegiatan berlangsung, yang menjadi indikator penting dalam pembentukan kesiapan literasi awal. Hasil observasi juga memperlihatkan adanya variasi kemampuan antarpeserta, sehingga penerapan *scaffolding* dan diferensiasi pembelajaran menjadi faktor penting dalam memastikan setiap anak memperoleh dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Temuan tersebut menegaskan bahwa akselerasi kesiapan membaca pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek teknis pengenalan kata, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, responsif, dan berpusat pada kebutuhan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanaturrakhmah, I. (2023). Pelatihan Membaca Menggunakan Metode Fonik untuk Melatih Kemampuan Membaca bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Al-Amin*, 1(2), 154-160. <https://doi.org/10.54723/jpa.v1i2.77>
- Budiono, H., Kuntarto, E., & Sastrawati, E. (2025). Pelatihan Penggunaan Metode Silaba Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar:

- Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6594-6600. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2709>
- Dewi, N. D. L., Jannah, N. N., Hasanah, C. I., Restianto, I. T. A., Ramadhany, A., Kirana, S. N. S., ... & Puspito, A. N. (2026). Upaya Melatih Kemampuan Membaca dan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Latihan ANBK. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 7(1), 286-296. <https://doi.org/10.63447/jpni.v7i1.1718>
- Direktorat PAUD. (2020). *Pedoman pembelajaran PAUD*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadila, S., & Guswita, R. (2025). Beginning Reading Skills Through Syllable Method with Word Tree Media: Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata dan Media Pohon Kata. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 10-21070. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1667>
- Fahmiyah, A. U., Kuswandi, D., & Wahyuni, S. (2025). Using learning media to improve beginning reading skills. *PAUDIA*, 308-326. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1568>
- Fathicha, A. A., & Agustin, N. (2025). Pengembangan Media Reading Wheel Board Untuk Kesiapan Membaca Anak Transisi. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 162-182. <https://doi.org/10.32665/abata.v5i2.5023>
- Hari, B. E., & Asri, D. N. (2025). Pelatihan Penyusunan Individualized Education Program (Iep) Membaca Permulaan Bagi Guru Pendamping Khusus Sekolah Dasar Inklusi. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 182-194. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v5i1.4399>
- Hastati, S., Nurdiansyah, E., Setiawan, I. P., & Nasaruddin, N. (2023). Analisis Pengembangan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas Ii Di Sd Muhammadiyah 1 Bontoala. *Alena: Journal of Elementary Education*, 1(1), 67-73. <https://doi.org/10.59638/jee.v1i1.32>
- Jiang, Y., & Lau, C. (2026). Parental involvement and children's second language learning: A mixed-methods study. *Early Education and Development*, 37(3), 622-643. <https://doi.org/10.1080/10409289.2025.2582182>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, P., Zumrotun, E., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas III Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Belajar Decoding. *JANACITTA*, 8(2), 346-358. <https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i2.4258>
- May, H., Strong, J. Z., & Walpole, S. (2024). The effects of Bookworms literacy curriculum on student achievement in grades 2-5. *Scientific Studies of Reading*, 28(3), 321-344. <https://doi.org/10.1080/10888438.2023.2284811>
- Mulyasa, H. E. (2017). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, D., Rusmiyati, R., & Mael, M. R. (2024). Pelatihan Membaca Huruf Hiragana Pada Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama 10 Nopember Sidoarjo. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 2(3), 301-312. <https://doi.org/10.61124/1.renata.95>
- Nurviani, N., & Hajar, S. (2025). Pengabdian Pada Masyarakat Tentang Pengembangan Baca Tulis Hitung Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar di Kelurahan Sindangpalay Kota Sukabumi. *Sciences du Nord Community Service*, 2(02), 77-85. <https://doi.org/10.71238/sncs.v2i02.83>
- Pujiarti, T., Putra, A., & Astuti, K. P. (2024). Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.322>
- Rahayu, Y. S. P., Khosiyono, B. H. C., Nisa, A. F., & Cahyani, B. H. (2025). The Use of Syllable Card Media to Enhance Elementary School Students' Reading Readiness. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 242-251. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.91016>
- Rashid, S., Malik, S., & Khan, J. A. (2025). Exploring technology-enhanced language learning tools for interest-based phonics instruction: an experimental study of Pakistani primary grade learners. *Cogent Education*, 12(1), 2556354. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2556354>
- Ratnawati, S., Vera, A. P., & Maharani, K. A. (2026). Upaya Penguatan Pemahaman Guru: Pelatihan Peningkatan Guru Terhadap Penyebab Siswa Sulit Membaca. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 13-28. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v8i1.1764>
- Sakina, M., Octavia, S., Pusvita, D., Ihsani, A. N., & Mustika, D. (2026). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar di SDN 002 Kuntu. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 3(2), 54-64. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8316>

- Saputri, R. (2024). *Implementasi scaffolding dalam pembelajaran literasi dini di kelas kecil*. Media Cendekia.
- Sujarwoko, S., Rahmayantis, M. D., Suhartono, S., Muarifin, M., Faisol, F., Azizah, S. N., & Ilma, A. F. (2025). Strengthening Literacy through Learning to Read with the Syllable Method. *Dimar: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.63709/dimar.v2i1.1>
- Sureni, S., & Muthi, I. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SD melalui Suku Kata pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(3), 249-259. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i3.2148>
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Suyadi. (2017). *Psikologi belajar PAUD*. Pedagogia.
- Suyanto, S. (2018). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Hikayat Publishing.
- Tazkiyah, D., Ernawati, Y., Purnamalia, T., & Yusrah, Y. (2025). Pengenalan Huruf Dan Kata Dengan Metode Suku Kata (Syllabic) Pada Siswa SD Negeri 49 Palembang. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 3(1), 185-192. <https://doi.org/10.61124/1.renata.155>
- Walangare, T. M. J. (2025). Penerapan Media Gambar Suku Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, 11(1), 37-48. <https://doi.org/10.64540/v5gfk951>
- Yuniasari, F., & Kunaifah, I. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas I di MIS An Nur Junwangi Krian. *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*, 6(02), 187-197. <https://doi.org/10.63230/al-muttaqin.v6i02.303>
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zalma, R. P., Rahman, I., Aulia, N., & Ramadhani, S. (2024). Efektivitas Metode Fonibel dalam Kemampuan Membaca Awal Siswa Sekolah Dasar (SD) Kelas 1. *Culture education and technology research (Cetera)*, 1(2), 17-30. <https://doi.org/10.31004/ctr.v1i2.27>